

FAKUMI MEDICAL JOURNAL

ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Deteksi Dini Kanker Payudara pada Pegawai Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar

Andi Bulqis Khaerunnisa¹, ^KShofiyah Latief², Febie Irsandy Syahrudin³, Ida Royani⁴,
Renny Purnamasari Juhamran⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): shofiyah.latief@umi.ac.id

Andibulqis2412@gmail.com¹, shofiyah.latief@umi.ac.id², Febie.irsandysy@umi.ac.id³, ida.royani@umi.ac.id⁴,
reny.purnamasari@umi.ac.id⁵
(081311338682)

ABSTRAK

Kanker payudara merupakan keganasan pada jaringan payudara yang dapat berasal dari *epitel duktus* maupun *lobulus*. Ditinjau dari *biomolekuler*, kanker payudara merupakan penyakit akibat mutasi gen yang dipicu oleh multifaktor seperti faktor diet, faktor lingkungan, dan faktor keturunan yang dikenal sebagai faktor risiko. Dari data *Global Burden of Cancer* (GLOBOCAN) 2020, Penderita kanker payudara menempati urutan pertama kanker paling banyak pada wanita dengan presentasi kasus tertinggi dibanding dengan kanker lain yaitu 2,3 juta kasus dengan presentasi mortalitas sebesar 684,996 kasus pada wanita didunia, Berdasarkan data *International Agency for Research on Cancer* dari World Health Organization (WHO) tahun 2020, penderita kanker tertinggi di Indonesia untuk wanita adalah kanker payudara yaitu sebesar 65.858 kasus dengan mortalitas sebesar 22.430 kasus. Tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap deteksi dini kanker payudara pada pegawai rumah sakit Ibnu Sina Makassar. Merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan *cross-sectional*. Dari 40 Responden didapatkan hasil berdasarkan kategori tingkat pengetahuan, dengan pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (40%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 11 responden (27,5%), sikap kategori baik sebanyak 17 responden (42,5%) dan sikap kategori cukup sebanyak 11 responden (27,5%), dan deteksi dini kanker payudara yang tidak melakukan sebanyak 21 responden (52,5%), dan yang melakukan deteksi dini kanker payudara sebanyak 19 responden (47,5%). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap deteksi dini kanker payudara $p=0.002$ dan terdapat Hubungan antara sikap terhadap deteksi dini kanker payudara $p= 0.037$ pada pegawai Wanita di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar

Kata kunci: Pengetahuan; sikap; deteksi dini; kanker payudara

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran

Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

fmj@umi.ac.id

Phone:

+6282396131343

Article history:

Received 04 Agustus 2023

Received in revised form 21 Agustus 2023

Accepted 24 September 2023

Available online 30 September 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Breast cancer is a malignancy in breast tissue that can originate from the epithelium of the ducts or lobules. From a biomolecular perspective, breast cancer is a disease caused by gene mutations triggered by multifactors such as dietary factors, environmental factors, and hereditary factors known as risk factors. From the 2020 Global Burner of Cancer (GLOBOCAN) data, breast cancer ranks as the most common cancer in women with the highest case presentation compared to other cancers, namely 2.3 million cases with a mortality presentation of 684,996 cases in women in the world, where breast cancer has surpassed lung cancer as the most common cancer diagnosed. Based on data from the International Agency for Research on Cancer from the World Health Organization (WHO) in 2020, the highest cancer patient in Indonesia for women is breast cancer, which is 65,858 cases with a mortality of 22,430 cases. To determine the relationship between the level of knowledge and attitude towards early detection of breast cancer in employees of Ibnu Sina Hospital Makassar is a study research descriptive with design cross-sectional. From 40 respondents, the results were based on the category of Knowledge Level, with sufficient knowledge as many as 16 respondents (40%), and a good level of knowledge as many as 11 respondents (27.5%), a good category attitude as many as 17 respondents (42.5%) and a sufficient category attitude as many as 11 respondents (27.5%), and early detection of breast cancer who did not do as many as 21 respondents (52.5%), and who did early detection of breast cancer as many as 19 respondents (47.5%). There is a relationship between the level of knowledge towards early detection of breast cancer $p = 0.002$ and there is a relationship between attitudes towards early detection of breast cancer $p = 0.037$ in employees at Ibnu Sina Hospital Makassar.

Keywords: Knowledge; attitude; early detection; breast cancer

PENDAHULUAN

Kanker payudara ialah keganasan yang dapat dimulai pada *epitel duktus* atau *lobular* payudara. Kanker payudara, dilihat dari sudut pandang *biomolekuler*, ialah penyakit yang disebabkan oleh perubahan gen yang disebabkan oleh kombinasi keadaan. Faktor risiko ini mencakup hal-hal seperti nutrisi, lingkungan, dan keturunan. Faktor risiko kanker payudara meliputi jenis kelamin wanita, usia > 50 tahun, riwayat keluarga dan genetik (pembawa mutasi gen BRCA1, BRCA2, ATM, atau TP53 (p53), riwayat penyakit payudara (*duplikat ductal carcinoma in situ* [DCIS] atau tinggi *-karsinoma lobular densitas in situ* [HLCS] pada *mamografi*), *menarche* dini (12 tahun) atau terlambat menstruasi (>55 tahun), riwayat reproduksi (tidak mempunyai anak, tidak menyusui), *hormon* (1).

Mengacu pada data *Global Burner of Cancer* (GLOBOCAN) tahun 2020, pasien kanker payudara mengalami yang terburuk jika dibandingkan dengan pasien kanker lainnya dalam hal presentasi kasus, dengan 2,3 juta diagnosis baru dan 684.996 kematian pada wanita di seluruh dunia. Hal ini membuat kanker payudara menjadi kanker paling umum pada wanita di seluruh dunia. Mengacu pada *International Agency for Research on Cancer* dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2020 akan ada 65.858 kasus baru kanker payudara di kalangan wanita Indonesia, dengan 22.430 kematian baru akibat penyakit tersebut. Kasus kanker serviks tertinggi berikutnya ada 36.633, dengan jumlah kematian 21.003 (2,3).

Memahami strategi pencegahan, diagnosis dini, pengobatan *kuratif* dan *paliatif* sangat penting untuk melaksanakan pelayanan yang optimal bagi penderita, karena tingginya kejadian kanker payudara disebabkan kurangnya pengetahuan terkait kanker payudara, kurangnya perhatian terhadap payudara, dan ketakutan akan operasi (3).

METODE

Tujuannya studi deskriptif, *cross-sectional* ini ialah untuk menilai pengetahuan dan sikap pegawai wanita terkait deteksi dini kanker payudara di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. Karena semua variabel dinilai hanya sekali dalam desain *cross-sectional*, waktu yang digunakan juga cukup singkat.

HASIL

Tujuannya riset ini ialah untuk mengenali keyakinan dan tingkatan pendidikan terkait skrining kanker payudara yang dilaksanakan oleh pegawai wanita di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. Data riset ini dihimpun dari sampel acak 40 pekerja di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar selama bulan Maret dan April 2023. Informasi yang dihimpun dari kuesioner dimasukkan ke dalam tabel master yang dibuat di Microsoft Excel, kemudian dianalisis memakai perangkat lunak SPSS di komputer untuk menghasilkan tabel frekuensi.

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Kanker Payudara berlandaskan Usia

Usia	Frekuensi (N)	Presentase (%)
≤30 tahun	8	20,0
≥30 tahun	32	80,0
Total	40	100

Berlandaskan tabel 1 menampilkan bahwasanya data pada riset ini berlandaskan usia pada pegawai Wanita di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar yang paling banyak ialah responden yang berusia ≥ 30 tahun ada 32 individu (80%) kemudian responden berumur ≤ 30 tahun ada 8 individu (20%)

Tabel 2. Distribusi Sampel berlandaskan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (N)	Presentase (%)
CS	2	5,0
Karyawan	12	30,0
Perawat	17	42,5
Staf	3	7,5
Pegawai swasta	6	15,0
Total	40	100

Berlandaskan tabel 2 bisa diidentifikasi bahwasanya proporsi tertinggi berlandaskan kategori yang mempunyai pekerjaan sebagai perawat ada 17 responden (42,5%). Karyawan ada 12 responden (30%), pegawai swasta ada 6 responden (15%), staf ada 3 responden (7,5%). dan pada proporsi terendah yakni pada *Cleaning service* ada 2 responden (5%).

Berlandaskan tabel 3 menampilkan bahwasanya data pada riset ini berlandaskan tingkatan Pendidikan pada pegawai Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar yang paling banyak ialah responden dengan Pendidikan terakhir Strata 1 yakni ada 26 individu (65%). Kemudian responden dengan Pendidikan terakhir D3 ada 11 individu (27,5%), SMA ada 2 individu (5%), dan responden terendah yakni yang mempunyai pendidikan terakhir Strata 2 yakni ada 1 individu (2,5%).

Tabel 3. Distribusi Sampel Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (N)	Presentase (%)
D3	11	27,5
S1	26	65,0
S2	1	2,5
SMA	2	5,0
Total	40	100

Tabel 4. Distribusi Sampel Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Belum Menikah	5	12,5
Menikah	35	87,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwasanya pegawai di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar mayoritas yang berstatus sudah menikah mempunyai proporsi tertinggi berdasarkan kategori yakni ada 35 responden (87,5%) dan yang belum berstatus menikah ada 5 responden (12,5%).

Tabel 5. Distribusi Sampel Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Kurang	13	32,5
Cukup	16	40,0
Baik	11	27,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 5 menampilkan bahwasanya data pada riset ini berdasarkan frekuensi pada tingkatan pengetahuan pegawai di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar yang paling banyak yakni 16 responden (40%) berpengetahuan yang cukup terkait deteksi dini kanker payudara ,kemudian ada 13 responden (32,5%) berpengetahuan yang kurang terkait deteksi dini kanker payudara dan ada 11 responden (27,5%) berpengetahuan yang baik mengenai deteksi dini kanker payudara.

Tabel 6. Distribusi Sampel Berdasarkan Sikap

Sikap	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Kurang	12	30,0
cukup	11	27,5
Baik	17	42,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 6 menampilkan bahwasanya pada riset ini berdasarkan frekuensi sikap pada pegawai di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar yang paling banyak yakni 17 responden (42,5%) mempunyai sikap yang baik terkait deteksi dini kanker payudara.kemudian ada 12 responden (30%) mempunyai sikap yang kurang terkait deteksi dini kanker payudara dan ada 11 responden (27,5%) mempunyai sikap yang cukup terkait deteksi dini kanker payudara.

Tabel 7. Distribusi Sampel Berlandaskan Deteksi Dini Kanker Payudara

Deteksi Dini Kanker Payudara	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Tidak dilaksanakan	21	52,5
Dilaksanakan	19	47,5
Total	40	100

Tabel 7. menampilkan hasil survei riset ini terkait praktik skrining kanker payudara di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar, dimana sebagian besar responden (21, atau 52,50%) melaporkan tidak pernah melaksanakan skrining kanker payudara. Kemudian, 19 individu (47,5% dari total) melaksanakan skrining kanker payudara.

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 8. Distribusi Sampel Berlandaskan Pengetahuan terhadap Deteksi Dini Kanker Payudara

Pengetahuan	Deteksi Dini Kanker Payudara			Total	P-value
	Tidak Dilaksanakan	Dilaksanakan			
Kurang	N	12	1	13	0.002
	%	30,0%	2,5%	32,5%	
Cukup	N	6	10	16	
	%	15,0%	25,0%	40,0%	
Baik	N	3	8	11	
	%	7,5%	20,0%	27,5%	
Total	N	21	19	40	
	%	52,5%	47,5%	100,0%	

Berlandaskan tabel 8 didapatkan dari 40 total responden pegawai di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar maka diperoleh distribusi responden berlandaskan hubungan pengetahuan kepada deteksi dini kanker payudara. Didapatkan pengetahuan kategori kurang terdapat 13 responden dengan 12 responden tidak melaksanakan deteksi dini kanker payudara berpersentase (30%), dan 1 responden melaksanakan deteksi dini kanker payudara berpersentase (2,5%). Pada pengetahuan kategori cukup terdapat 16 responden dengan 6 responden tidak melaksanakan deteksi dini kanker payudara berpersentase (15%), dan 10 responden melaksanakan deteksi dini kanker payudara berpersentase (25%). Pada pengetahuan kategori baik terdapat 11 responden dengan 3 responden tidak melaksanakan deteksi dini kanker payudara berpersentase (7,5%), dan 8 responden melaksanakan deteksi dini kanker payudara berpersentase (20%). Pada *p value* diperoleh nilainya sebanyak 0.002, nilai tersebut < 0.05 alhasil H0 ditolak dan H1 diterima. Berlandaskan hasil tersebut, berarti bisa diputuskan bahwasanya ada korelasi diantara pengetahuan dengan deteksi dini kanker payudara.

Berlandaskan tabel 9 didapatkan dari 40 total responden maka distribusi responden berlandaskan sikap kepada deteksi dini kanker payudara kategori kurang terdapat 12 responden dengan 10 responden tidak melaksanakan deteksi dini kanker payudara berpersentase (25%), dan 2 responden melaksanakan deteksi dini kanker payudara berpersentase (5%). Pada sikap kategori cukup terdapat 11 responden dengan 4 responden tidak melaksanakan deteksi dini kanker payudara berpersentase (10%), dan 7 responden melaksanakan deteksi dini kanker payudara berpersentase (17,5%). Pada sikap kategori

baik terdapat 17 responden dengan 7 responden tidak melaksanakan deteksi dini kanker payudara berpersentase (17,5%), dan 10 responden melaksanakan deteksi dini kanker payudara berpersentase (25%). Pada *p value* diperoleh nilainya sebanyak 0.037, nilai tersebut < 0.05 alhasil H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berlandaskan hasil uraian tersebut, berarti bisa diputuskan bahwasanya ada korelasi diantara sikap dengan deteksi dini kanker payudara.

Tabel 9. Distribusi Sampel Berlandaskan Sikap Kepada Deteksi Dini Kanker Payudara

Sikap	Deteksi Dini Kanker Payudara		Total	<i>P-value</i>
	Tidak Dilaksanakan	Dilaksanakan		
Kurang	N	10	2	12
	%	25,0%	5,0%	30,0%
Cukup	N	4	7	11
	%	10,0%	17,5%	27,5%
Baik	N	7	10	17
	%	17,5%	25,0%	42,5%
Total	N	21	19	40
	%	52,5%	47,5%	100,0%

PEMBAHASAN

Distribusi responden ditentukan berlandaskan hubungan diantara pengetahuan dengan identifikasi dini kanker payudara, dan temuan didasarkan pada tanggapan 40 pegawai Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. Tiga belas responden bertingkatan pengetahuan rendah dan masuk dalam kelompok "kurang"; dari jumlah tersebut, dua belas tidak melaksanakan deteksi dini kanker payudara (30%), sementara sepuluh melaksanakannya (25%). Bernilai $p 0,002$, H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak (nilai p kurang dari 0,05). Temuan ini menampilkan adanya hubungan diantara pendidikan dan penemuan kanker payudara pada tahap paling awal.

Hasil riset yang dilaksanakan pada pegawai perempuan di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar mengungkapkan bahwasanya perilaku deteksi dini pasien kanker payudara dipengaruhi oleh tingkatan pengetahuan dan sikap anggota staf terhadap subjek. Temuan riset ini konsisten dengan riset lain yang menampilkan bahwasanya pengetahuan dan sikap mempengaruhi kecenderungan individu untuk terlibat dalam praktik skrining kanker payudara dini (4).

Studi Adelia (2017) menemukan bahwasanya ada hubungan yang kuat diantara pengetahuan dan sikap siswa terkait melaksanakan SADARI, dan temuan kami menguatkan temuan ini ($p = 0,000$). Hal ini sesuai dengan temuan riset Sinaga (2016) yang menemukan *P value* = 0,003 ($P < 0,05$) untuk hubungan diantara pendidikan dengan kemampuan mengidentifikasi kanker payudara secara dini dengan Pengecekan Payudara Sendiri (SADARI) ($P \leq 0.05$) (5).

Temuan riset ini selaras terhadap riset Puji Lestari (2019) dengan judul Pentingnya Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara. Pada hasil di atas didapatkan hasil bahwa pengetahuan tentang SADARI sebelum diberikan penyuluhan, Sebagian besar

mempunyai pengetahuan sedang sebanyak 25 responden. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan, paling banyak mempunyai pengetahuan baik sebanyak 20 responden(6).

Mayoritas responden dalam riset kami, seperti Hasneli's (2019), mempunyai pemahaman yang memadai terkait kanker payudara. Hasneli menyimpulkan bahwasanya pemahaman responden, faktor risiko, gejala, terapi, dan pencegahan kanker payudara cukup baik karena responden memperoleh informasi yang cukup terkait topik tersebut. Responden yang sudah banyak tahu terkait kanker payudara mendapatkan informasi yang lebih baik lagi, sedangkan yang kurang tahu tidak ketinggalan informasi apapun (7).

Pentingnya melaksanakan deteksi dini kanker payudara dapat membantu mengurangi kejadian morbiditas atau mortalitas pada pasien kanker payudara. Ketidaktahuan masyarakat dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang didapat selama sekolah atau pengetahuan umum seperti membaca atau kurangnya penyuluhan yang dilaksanakan oleh instansi di lingkungannya, seperti pada tingkatan lingkungan rumah yakni RT, RW, kelurahan atau kesehatan seperti puskesmas di lingkungan sekitar tempat mereka tinggal. Kanker payudara seringkali tidak terdiagnosis sampai telah berkembang menjadi stadium lanjut karena kurangnya informasi dan kesadaran individu untuk mempertimbangkan diagnosis dini sebagai sarana pencegahan.

Teknik SADARI untuk mendeteksi kanker payudara dilaksanakan dengan cara mencari benjolan dengan ukuran tertentu di dalam atau di sekitar payudara. Ini ialah angka yang signifikan karena pasien kanker payudara menemukan sekitar 85 persen dari semua benjolan payudara. Inisiatif BSE pada kanker payudara bertujuan untuk menurunkan angka kematian pasien dengan mengidentifikasi dan mengobati penyakit pada tahap awal yang dapat dideteksi. Perubahan ukuran, bentuk, dan kontur payudara merupakan gejala BSE yang terlihat. Saat mencari kanker payudara, SADARI ialah langkah pertama yang penting. Skrining BSE secara teratur dapat menyelamatkan nyawa dengan mengurangi jumlah wanita yang menderita kanker payudara (8).

Panca indera ialah sarana yang melaluinya pikiran memperoleh pengetahuan. Segala sesuatu yang dipelajari seseorang dari pengalaman pribadinya ialah pengetahuannya. Variabel eksternal, seperti aksesibilitas dan ketersediaan informasi dan bantuan dari fasilitas kesehatan, dapat berdampak pada keberhasilan SADARI di masyarakat, seperti variabel internal, seperti tingkatan kesadaran dan sikap terkait riwayat keluarga kanker payudara. , dapat berdampak pada keberhasilan SADARI(8,9).

Berlandaskan Hasil riset didapatkan dari 40 total responden maka distribusi responden berlandaskan sikap kepada deteksi dini kanker payudara Pada sikap kategori cukup terdapat 11 responden dengan 4 responden tidak melaksanakan deteksi dini kanker payudara berpersentase (10%), dan 7 responden melaksanakan deteksi dini kanker payudara berpersentase (17,5%). Responden ada 17 orang, dengan 7 tidak melaksanakan deteksi dini kanker payudara (17,5% kelompok baik) dan 10 individu melaksanakan kegiatan tersebut (25% kategori baik). Nilai p yang dihitung dari 0,037 kurang dari 0,05, menolak H_0 tetapi menerima H_1 .

Temuan korelasi diantara sikap dengan pelaksanaan SADARI pada 31 responden (62%) selaras terhadap temuan riset Riska Angrainy (2017) yang dilaksanakan di SMK N 1 Teluk Kuantan. Uji *chi-square* menampilkan bahwasanya H_0 harus ditolak bernilai $p < 0,001$ (0,001 0,05). Hal ini menampilkan bahwasanya penerapan SADARI di SMK N 1 Teluk Kuantan berhubungan dengan sikap siswa (10).

Sikap individu ialah hasil evaluasi terhadap suatu hal atau keadaan, diwarnai oleh tanggapan emosionalnya terhadap objek atau skenario tersebut. Evaluasi ini kemudian membentuk landasan bagi reaksi atau perilaku individu dalam situasi tersebut. faktor sikap juga dapat mempengaruhi perilaku SADARI seperti hasil riset sebelumnya yakni seseorang yang mempunyai sifat negatif dan kesadaran yang kurang cenderung tidak melaksanakan deteksi dini kanker payudara ataupun melaksanakan SADARI dengan teknik yang tidak tepat begitupun sebaliknya Dan faktor yang terakhir yakni adanya riwayat kanker payudara, dimana seseorang yang mempunyai riwayat kesehatan payudara berpotensi 1,8x lebih besar untuk melaksanakan SADARI dibandingkan seseorang yang tidak mempunyai riwayat kanker payudara (8,11).

Populasi remaja ialah tempat yang baik untuk menguji metode deteksi dini(12,13). Remaja yang ingin berpartisipasi dalam skrining kanker payudara perlu didorong untuk melaksanakannya. Remaja harus mempunyai pandangan yang baik terkait skrining kanker payudara karena ini akan berdampak menguntungkan pada proses skrining. Inisiatif pendidikan kesehatan, seperti menyebarkan kesadaran dan mengajari individu cara mencari tanda-tanda kanker payudara sejak dini, sangat penting. Pendidikan kesehatan terkait deteksi dini kanker payudara dapat berdampak nyata pada kemampuan remaja putri untuk mempelajari lebih lanjut terkait penyakit tersebut. Ada korelasi yang menguntungkan diantara pendidikan kesehatan dan peningkatan upaya untuk menghindari berkembangnya kanker payudara. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan seperti diskusi kelompok dan kelas di pusat komunitas yang ditujukan untuk wanita yang sudah menikah dan wanita muda (14,15).

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan berikut diambil dari studi pasien kanker payudara yang dirawat di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. Enam belas dari tiga puluh dua responden (40%) berpengetahuan yang memadai terkait diagnosis kanker dini, dengan mayoritas wanita tersebut termasuk dalam kelompok cukup. Mayoritas staf wanita di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar mempunyai pandangan positif terhadap diagnosis dini kanker payudara; 17 responden (42,50%) merasa percaya diri dengan kemampuannya mendeteksi penyakit ini pada tahap awal. Pengetahuan terkait deteksi dini kanker payudara ditemukan mempunyai *P-value* sebanyak 0,002 (0,05) dan sikap kepada deteksi dini kanker payudara ditemukan mempunyai *P-value* sebanyak 0,037 (0,05) pada riset ini. Staf wanita RS Ibnu Sina Makassar disurvei pengetahuan dan sikapnya terhadap skrining dini kanker payudara. Penulis menyarankan para peneliti selanjutnya yakni perlu adanya riset lebih dalam terkait pengetahuan seperti apa yang dimiliki responden agar lebih akurat untuk mendeteksi kanker payudara secara dini. Pengetahuan responden dapat dilihat terkait

seperti apa riwayat keluarga, dukungan suami, kurang aktivitas fisik, obesitas dan pola makan yang tidak sehat dalam mempengaruhi kanker payudara. Kemudian perlu adanya sosialisasi untuk memperoleh informasi terkait gejala kanker payudara untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. PULUNGAN RM, HARDY FR. Edukasi “Sadari” (Periksa Payudara Sendiri) Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara Di Kelurahan Cipayang Kota Depok. *Disem J Pengabd Kpd Masy*. 2020;2(1):47–52.
2. Sutnick AI, Gunawan S. Cancer in Indonesia. *JAMA J Am Med Assoc*. 1982;247(22):3087–8.
3. Laza-Vásquez C, Codern-Bové N, Cardona-Cardona À, Hernández-Leal MJ, Pérez-Lacasta MJ, Carles-Lavila M, et al. Views of health professionals on risk-based breast cancer screening and its implementation in the Spanish National Health System: A qualitative discussion group study. *PLoS One*. 2022;17(2):e0263788.
4. Erkal E, Erkal E. Determining Individuals’ Attitudes Toward Cancer Screening and Their Influential Factors. *Makara J Heal Res*. 2022;26(2).
5. Ginting L. Hubungan Pengetahuan Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Mahasiswa Diii Kebidanan Stikes Murni Teguh. *Indones Trust Heal J*. 2019;1(2):44–9.
6. Lestari P, Wulansari. Pentingnya Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara. *Indones J Community Empower* [Internet]. 2019;1161:55–8. Available from: <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJCE/article/view/327>
7. Mariani N, Margiana W. Gambaran Karakteristik Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara Remaja Putri di SMK Bakti Purwokerto. *Proc Ser Heal Med Sci*. 2023;4(2017):37–40.
8. Deska R, Ningsih DA, Luviana L. Hubungan Pengetahuan Tentang Kanker Payudara Dengan Perilaku Sadari (Periksa Payudara Sendiri). *J Kesehat Panca Bhakti Lampung*. 2019;7(2):106.
9. Durriyyah AD, Gayatri RW, Tama TD, Wardani HE. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Riwayat Kanker Payudara Keluarga terhadap Perilaku SADARI pada Wanita Usia 20-29 Tahun di Puskesmas Kendalsari. *Sport Sci Heal*. 2023;5(1):35–44.
10. Angrainy R. Hubungan Pengetahuan, Sikap Tentang Sadari Dalam Mendeteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja. *J Endur*. 2017;2(2):232.
11. Hennyati S, Apriliani RN, Christinawati A. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Penatalaksanaan Sadari. *J Sehat Masada* [Internet]. 2022;16(2):395–402. Available from: <http://ejurnal.stikesdhhb.ac.id/index.php/Jsm/article/view/375>
12. Noer RM, Herawaty N, Suryadartiwi W. Edukasi Sadari (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Sebagai Deteksi Dini Pencegahan Kanker Payudara Pada Remaja Putri. *J Masy Mandiri* [Internet]. 2021;5(2):642–50. Available from: https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Rasjidi%2C+I.+%282009%29.+Deteksi+dini+pencegahan+kanker+pada+wanita.+Edisi+I.+Jakarta%3A+Sagung+Seto.&btnG=
13. Lubis AS, Daulay W. Jurnal Intervensi Sosial (JINS) Pengaruh Edukasi Kesehatan Jiwa terhadap Kemampuan Remaja Melakukan Deteksi Dini di SMA N 1 Tambangan. *J Interv Sos* [Internet]. 2022;1(2):58–68. Available from: <https://talenta.usu.ac.id/is>

14. Haryanti E, Kamesyworu. Knowledge Levels and Adolescent Attitudes towards the Implementation of BSE (Breast Self-Examination) in Level I Students. *J Appl Nurs Heal.* 2022;4(1):23–9.
15. Sari P, Sayuti S, Ridwan M, Rekiaddin LO, Anisa A. Hubungan antara Pengetahuan dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS). *Perilaku dan Promosi Kesehat Indones J Heal Promot Behav.* 2020;2(2):31.